

# **Veritas Lux Mea**

**(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)**

Vol. 8, No. 1 (2026): 81-91

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

---

## **Misi Gereja dalam Budaya Digital: Integrasi Kepemimpinan Holistik dan Inkulturasasi Injil**

**Elisa Nimbo Sumual<sup>1</sup>, Yohana Fajar Rahayu<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Alkitab Batu<sup>1</sup>, Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga<sup>2</sup>

Email: [esumual@yahoo.com](mailto:esumual@yahoo.com)

**Abstract:** *The development of digital culture has fundamentally changed the way humans communicate and build relationships. It has even changed the way humans express their faith. The church no longer only deals with physical space, but also with virtual or digital space, which shapes the way congregations understand spiritual authority, spirituality, and the practice of faith. However, the Church's mission in digital culture is often carried out instrumentally without adequate theological integration between church leadership and the inculturation of the Gospel. The phenomenon of increasing religious activity in digital media, accompanied by the fragmentation of spirituality and the commodification of the Gospel message, points to the urgency of a deeper theological reflection on the digital mission of the Church. This study aims to analyse how the integration of holistic leadership and the inculturation of the Gospel can shape contextual and transformative church mission practices in digital culture. This study uses qualitative methods with a conceptual theological approach and critical literature analysis of studies on mission theology, pastoral care, and digital culture. The results of the study show that digital culture needs to be understood as a mission context that demands an inculturative approach, not merely a technological means. Holistic leadership acts as a theological agent that bridges the Gospel and digital culture in a critical and reflective manner. The integration of the two enables the church to present a mission that is relevant, faithful to the Gospel, and transformative in the digital age.*

**Keywords:** *Church Mission; Digital Culture; Holistic Leadership; Inculturation Of The Gospel; Pastoral Theology*

**Abstrak:** Perkembangan budaya digital telah mengubah secara mendasar cara manusia berkomunikasi dan juga membangun relasi. Bahkan mengubah manusia dalam mengekspresikan iman. Gereja tidak lagi hanya berhadapan dengan ruang fisik, tetapi juga dengan ruang virtual atau digital yang membentuk cara umat memahami otoritas rohani, spiritualitas, dan praksis keimanan. Namun, praktik misi gereja dalam budaya digital kerap dijalankan secara instrumental tanpa integrasi teologis yang memadai antara kepemimpinan gereja dan inkulturasasi Injil. Fenomena meningkatnya aktivitas keagamaan di media digital, disertai fragmentasi spiritualitas dan komodifikasi pesan Injil, menunjukkan urgensi refleksi teologis yang lebih mendalam terhadap misi gereja digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana integrasi

kepemimpinan holistik dan inkulturasi Injil dapat membentuk praksis misi gereja yang kontekstual dan transformatif dalam budaya digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologi konseptual dan analisis literatur kritis terhadap kajian teologi misi, pastoral, dan budaya digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya digital perlu dipahami sebagai konteks misi yang menuntut pendekatan inkulturatif, bukan sekadar sarana teknologis. Kepemimpinan holistik berperan sebagai agen teologis yang menjembatani Injil dan budaya digital secara kritis dan reflektif. Integrasi keduanya memungkinkan gereja menghadirkan misi yang relevan, setia pada Injil, dan berdaya transformatif di era digital.

**Kata Kunci:** Misi Gereja; Budaya Digital; Kepemimpinan Holistik; Inkulturasi Injil; Teologi Pastoral

## PENDAHULUAN

Perkembangan budaya di era digital telah membawa perubahan yang cepat dan signifikan bagi manusia terkait sosial dan berkomunikasi dalam membangun relasi sosial. Kehadiran media digital sebagai ruang publik virtual tidak hanya mengubah pola interaksi umat, tetapi juga memengaruhi kepemimpinan, bahkan memengaruhi pembentukan spiritualitas, dan pemahaman iman Kristen (Elentika et al., 2024). Ini diakibatkan oleh fenomena meningkatnya penggunaan media sosial, platform streaming, dan ruang virtual sebagai sarana ibadah, pengajaran, dan pelayanan pastoral menunjukkan bahwa budaya digital telah menjadi ladang misi baru bagi gereja (Bintang et al., 2023). Apalagi kemunculan figur pemimpin rohani digital, komunitas iman daring, serta konten-konten religius yang viral memperlihatkan perubahan cara Injil disampaikan dan diterima oleh umat (Hutagalung & Marbun, 2025). Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan kritis mengenai bagaimana gereja dapat menghadirkan misi yang berakar pada Injil secara mendalam di tengah logika budaya digital yang serba cepat dan algoritmik.

Perkembangan budaya digital juga telah mengubah secara mendasar cara manusia membentuk identitas, dan memaknai realitas, termasuk realitas religius. Gereja sebagai komunitas iman tidak berada di luar dinamika ini, melainkan terlibat langsung dalam transformasi ruang sosial yang kini semakin dimediasi oleh teknologi digital (Hutagalung & Marbun, 2025). Namun, perubahan ini menghadirkan ketegangan teologis dan pastoral, karena praktik misi gereja sering kali masih bertumpu pada paradigma konvensional yang kurang mampu menjawab kompleksitas budaya digital. Di satu sisi, media digital membuka peluang luas sebagai ladang misi baru (Hengkeng et al., 2025), tetapi di sisi lain, ketidaksiapan kepemimpinan gereja dalam membaca budaya digital berpotensi mereduksi Injil menjadi sekadar konten (Jimmy, 2025). Apalagi dewasa ini banyak gereja memanfaatkan media digital secara instrumental tanpa refleksi teologis yang memadai, sehingga misi gereja kehilangan kedalaman inkulturatif dan orientasi pastoralnya. Pertanyaan utama yang hendak dijawab adalah bagaimana misi gereja dalam budaya digital dapat dijalankan secara teologis bertanggung jawab melalui integrasi kepemimpinan holistik dan inkulturasi Injil. Tujuan penulisan ini adalah merumuskan kerangka konseptual misi gereja digital yang menempatkan kepemimpinan holistik sebagai subjek teologis yang mampu mengintegrasikan nilai Injil ke dalam budaya digital tanpa kehilangan integritas iman. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya bagi praktik pastoral gereja dalam merespons perubahan

budaya, sekaligus memperkaya kajian teologi misi dan teologi pastoral dengan perspektif kontekstual yang relevan dengan realitas digital kontemporer. Perkembangan ini menuntut gereja untuk tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai sarana pelayanan, tetapi juga merefleksikan secara teologis bagaimana Injil diinkulturasikan secara nyata dalam ruang digital (Agnes et al., 2025). Permasalahan muncul ketika praktik misi gereja masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang kurang responsif terhadap dinamika budaya digital dan kompleksitas identitas virtual. Selain itu, kepemimpinan gereja sering kali belum sepenuhnya mengintegrasikan pendekatan holistik yang mencakup dimensi teologis, pastoral, sosial, dan digital.

Berkaitan dengan penelitian ini pernah diteliti oleh Enjelin Hari dkk dalam penelitiannya membahas bahwa strategi misi Kristen melalui pendekatan inkulturasikan dengan mengintegrasikan Injil ke dalam budaya lokal Mane'e di Desa Kakorotan, Kepulauan Talaud. Budaya Mane'e dipahami sebagai warisan adat yang sarat nilai sosial dan spiritual, yang menghadapi tantangan ketika berhadapan dengan ajaran Kristen, sehingga diperlukan dialog teologis yang kontekstual dan empatik. Penelitian ini menegaskan bahwa inkulturasikan yang bijaksana memungkinkan Injil diwartakan secara relevan tanpa menghilangkan identitas budaya, sekaligus memperkaya kehidupan spiritual dan sosial masyarakat setempat (Hari et al., 2025). penelitian lain yang diteliti oleh Jey Patandung yang membahas bahwa pendekatan misi penginjilan Paulus memberikan landasan penting bagi penginjil modern dengan menekankan adaptasi kontekstual, ketajaman teologis, dan dialog budaya yang relevan dalam masyarakat yang dinamis (Patandung, 2024). Kontekstualitas menjadi kunci, di mana penginjil harus memahami nilai-nilai lokal, perkembangan teknologi, dan keberagaman sosial serta agama untuk menyampaikan pesan Injil secara efektif. Dinamika kontemporer, termasuk globalisasi, teknologi, dan pandemi, menuntut strategi penginjilan yang responsif dan inovatif tanpa mengorbankan integritas ajaran. Implikasi teologis dan praktis dari pendekatan Paulus mendorong penginjil untuk terus belajar, beradaptasi, dan memanfaatkan media modern agar misi penginjilan tetap relevan dan berdampak (Patandung, 2024).

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian terdahulu maka adanya kajian akademik tentang gereja dan budaya digital sejauh ini cenderung berfokus pada aspek teknologis, komunikasi, atau efektivitas media digital sebagai sarana pelayanan, sementara refleksi teologis yang mendalam mengenai inkulturasikan Injil dalam budaya digital masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian tentang kepemimpinan gereja sering kali dibahas secara normatif dan terpisah dari konteks budaya digital sebagai ruang misi yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menawarkan pendekatan integratif yang menempatkan kepemimpinan holistik sebagai agen utama inkulturasikan Injil dalam misi gereja di budaya digital.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Sugiyono, 2011, p. 90), dengan pendekatan studi pustaka dan menekankan analisis reflektif terhadap kepemimpinan holistik gereja, inkulturasikan Injil, dan praktik misi dalam budaya digital. Sumber penelitian mencakup literatur teologi misi,

teologi pastoral, dokumen gereja, artikel ilmiah terkini, serta studi kasus gereja digital sebagai referensi empiris dan teoretis. Lalu, penelitian ini melakukan kajian konseptual untuk memahami kerangka hakikat misi gereja dalam persepektif alkitabiah selenjutnya peneliti menganalisis budaya digital sebagai konteks baru misi gereja, lalu memahami bagaimana teknologi dan media sosial memengaruhi cara gereja berinteraksi dengan masyarakat. Selanjutnya, penelitian menyoroti kepemimpinan holistik gereja dan inkulturasi Injil dalam budaya digital, menilai strategi teologis dan praktik yang relevan untuk menyampaikan pesan Injil secara kontekstual. Terakhir, peneliti akan mengeksplorasi integrasi kepemimpinan holistik dan inkulturasi Injil dalam praktik misi gereja, merumuskan model yang adaptif dan efektif bagi penginjilan di era digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hakikat Misi Gereja dalam persepektif Alkitabiah*

Misi gereja memiliki akar yang kuat dalam narasi alkitabiah, yang menegaskan bahwa panggilan Allah kepada umat-Nya selalu bersifat holistik. Dalam Perjanjian Lama, misi Allah tercermin melalui tindakan-Nya dalam sejarah umat Israel, yang dipanggil untuk menjadi "cahaya bagi bangsa-bangsa" (Yes 49:6) (Susanta, 2019). Allah tidak hanya memanggil umat-Nya untuk mengalami keselamatan secara pribadi, tetapi juga untuk menjadi saluran berkat bagi dunia (Stevanus, 2020). Konsep ini menegaskan bahwa misi Gereja bukan sekadar kegiatan ritual dan retorika saja atau pelayanan internal, melainkan suatu tanggung jawab teologis yang menuntut keterlibatan aktif jemaat dalam dunia sosial dan spiritual menjangkau manusia (Haans & Deak, 2022). Penekanan alkitabiah terhadap nilai keselamatan yang diungkapkan oleh kasih, menunjukkan bahwa misi adalah perwujudan iman yang hidup, yang menggabungkan dimensi penyelamatan rohani dengan transformasi sosial (Mawikere, 2022). Dengan demikian, misi gereja menuntut keterlibatan aktif yang menyeluruh, memadukan iman yang hidup dengan tindakan nyata dalam membawa keselamatan dan berkat Allah bagi seluruh umat manusia.

Dalam Perjanjian Baru, hakikat misi Gereja menjadi lebih eksplisit melalui pengajaran dan perintah Yesus Kristus, khususnya dalam Amanat Agung (Mat 28:19–20). Gereja dipanggil untuk memberitakan Injil, membaptis, dan mengajar semua bangsa, menekankan aspek penginjilan, pengajaran, dan pembinaan rohani (Saptono, 2019). Amanat ini menekankan dimensi universal misi Gereja yaitu panggilan untuk menjangkau seluruh umat manusia tanpa diskriminasi (Amiman, 2018), dan juga menekankan inkulturasi pesan Injil dalam konteks budaya yang berbeda. Dalam praktiknya, misi Gereja bersifat dialogis, yakni Gereja dipanggil untuk memahami realitas sosial dan budaya, mereka yang dilayani, sehingga penyampaian Injil tidak hanya bersifat doktrinal tetapi juga kontekstual (Mawikere & Hura, 2022). Dengan kata lain, misi adalah panggilan untuk hidup di tengah dunia, merespons kebutuhan manusia dan menghadirkan kasih Kristus melalui tindakan nyata (Lalala, 2025). Selain itu, perspektif alkitabiah menekankan bahwa misi gereja bersifat holistik, mencakup dimensi rohani bahkan juga realitas sosial (Stevanus, 2021). Rasul Paulus, misalnya, menegaskan bahwa pemberitaan Injil harus berjalan seiring dengan transformasi karakter dan kehidupan jemaat (Rom 12:1–2). Misi bukan sekadar pengajaran verbal dan retorika saja (Raqia Bat Manukrante et al., 2025), tetapi juga penghayatan iman yang

membentuk komunitas yang menghidupi belas kasih, dan bertanggung jawab secara etis. Hakikat holistik ini menegaskan bahwa misi Gereja tidak dapat dipisahkan dari pembentukan kepemimpinan yang matang, namun memiliki tanggung jawab pelayanan yang inklusif demi memajukan keselamatan manusia dan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, Alkitab menekankan dimensi relasional dan kontekstual dari misi. Di mana gereja dipanggil untuk menjadi saksi Kristus dalam konteks budaya yang berbeda (Pantas, 2016), sambil tetap mempertahankan integritas iman. Hal ini menunjukkan bahwa misi bukan sekadar adaptasi strategis, tetapi memang menunjukkan sisi dari inkulturasi Injil secara nyata. Di mana pesan Kristus menyatu dengan nilai-nilai budaya yang positif dan menantang praktik yang bertentangan dengan kasih Allah. Perspektif ini relevan dalam era kontemporer, di mana Gereja menghadapi tantangan globalisasi dan juga era digitalisasi, serta era pluralitas budaya sehingga hakikat misi tetap harus berakar pada kebenaran Alkitab (Arifianto & Stevanus, 2020), sekaligus responsif terhadap perubahan zaman. Secara keseluruhan, hakikat misi gereja dalam perspektif Alkitabiah menekankan panggilan universal bagi semua orang percaya dengan membangun nilai holistik, dan juga inkulturatif, yang mana ini menuntut Gereja hadir sebagai agen transformasi rohani (Lase & Silean, 2025). Misi bukan sekadar tanggung jawab gereja sebagai organisasi di dunia saja (Malau et al., 2023) tetapi ekspresi iman yang hidup, yang membentuk komunitas dan individu untuk mengalami keselamatan Allah dan menjadi saluran berkat bagi dunia. Dengan memahami misi melalui kerangka Alkitab, Gereja dapat menegaskan relevansinya dalam konteks kontemporer yang mampu menghadirkan kasih Allah secara nyata, dan untuk menanggapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas teologisnya.

### ***Budaya Digital sebagai Konteks Baru Misi Gereja***

Budaya digital adalah satu fenomena sosial yang paling menentukan dalam kehidupan manusia kontemporer, sebab hal itu memengaruhi cara orang berinteraksi dan bersosial, bahkan menjalankan praktik keagamaan. Bagi gereja, budaya digital bukan sekadar alat tambahan untuk menyampaikan pesan, melainkan merupakan ruang antropologis dan teologis yang membentuk pengalaman iman umat secara fundamental. Di era digital, interaksi manusia tidak lagi terbatas pada kontak fisik, tetapi terjadi melalui jaringan virtual seperti platform media sosial (Fajriah & Ningsih, 2024). Fenomena ini memunculkan bentuk-bentuk komunitas baru yang transnasional, abhakan hal itu memfasilitasi pertukaran informasi secara instan, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan terkait kedalaman spiritualitas. Gereja, sebagai institusi yang secara tradisional berbasis komunitas fisik, harus memahami bahwa misi tidak lagi dapat dilakukan hanya dalam ruang gereja konvensional, melainkan harus hadir dalam konteks digital (Zandro, 2023), yang memiliki budaya tersendiri. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk secara kritis dan kreatif menghayati budaya digital sebagai medan misi yang menuntut kehadiran iman yang autentik, dialogis, dan berakar pada nilai-nilai Injil di tengah dinamika dunia virtual.

Dalam perspektif teologis, budaya digital dapat dipahami sebagai ruang simbolik di mana nilai-nilai, narasi, dan praktik keagamaan disebarluaskan secara massif sebagai bagian transformasi spiritualitas manusia. Media digital menjadi wadah bagi umat untuk mengekspresikan iman

(Jantika & Ispuoyanto, 2024), melalui konten visual, video, podcast ataupun media daring. Namun, ruang ini juga menuntut refleksi kritis dan teologis, karena pesan Injil bisa saja disederhanakan, namun hal itu juga dapat dipahami secara dangkal jika hanya diperlakukan sebagai instrumen komunikasi. Dengan demikian, budaya digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi misi gereja. Di mana tantangan dalam menjaga integritas Injil dan kohesi komunitas, serta peluang untuk menjangkau umat yang sebelumnya sulit dijangkau secara fisik, termasuk generasi muda dan komunitas global.

Misi gereja dalam konteks budaya digital memerlukan pendekatan kontekstual yang menyadari karakteristik budaya ini (Suwin, 2024), termasuk kecenderungan adanya kecepatan informasi, dan algoritma yang membentuk cara orang menerima pesan. maka itu perlunya pendekatan pastoral yang reflektif menjadi krusial untuk menilai dampak teknologi terhadap kehidupan rohani, pola komunikasi, dan praktik sosial umat. Gereja perlu mengembangkan strategi misi yang tidak hanya memanfaatkan teknologi, tetapi juga menghadirkan pengalaman iman yang real (Hutabarat & Lie, 2023). Hal ini mencakup perancangan konten yang bermakna, penggunaan media digital sebagai ruang dialog, serta berani menampilkan penguatan kepemimpinan yang mampu membaca tanda zaman digital. Dengan demikian, budaya digital bukan sekadar sarana teknologis bagi gereja, melainkan konteks baru misi yang memerlukan pemahaman teologis mendalam, dan pendekatan pastoral yang holistik. Misi gereja dalam ruang digital harus dipandang sebagai proses inkulturatif, di mana Injil hadir secara relevan dalam pengalaman umat, membentuk komunitas, dan memfasilitasi transformasi rohani serta sosial. Kehadiran gereja dalam budaya digital bukan untuk bersaing dengan dunia maya, tetapi untuk menyatakan kasih Allah secara nyata, hal itu demi membangun komunitas iman yang berdasarkan nilai kristus serta mampu menjawab tantangan zaman dengan integritas teologis dan relevansi pastoral.

### **Kepemimpinan Holistik Gereja dalam Konteks Digital**

Kepemimpinan holistik dalam gereja merupakan paradigma kepemimpinan yang menekankan keterpaduan dimensi spiritual dan juga membangun nilai etis yang mengutamakan relasional, dalam pelayanan dan misi. Dimensi spiritual menekankan pemimpin sebagai pribadi yang berakar pada iman (Sumual & Arifianto, 2025) dan kesadaran akan panggilan Allah (Suhadi & Arifianto, 2020), sehingga setiap tindakan dan keputusan dilandasi nilai-nilai teologis. Dimensi etis menuntut kepemimpinan yang adil, transparan, dan bertanggung jawab baik terhadap jemaat maupun terhadap komunitas yang lebih luas. Sementara dimensi relasional menekankan kemampuan pemimpin untuk membangun hubungan yang sehat (Siahaan et al., 2023), demi menumbuhkan komunitas iman yang inklusif. Dalam konteks budaya digital, kepemimpinan holistik gereja menjadi sangat relevan karena fenomena digital menghadirkan dinamika baru yang kompleks. Media sosial dalam platform daring yang disebarluaskan di ruang virtual menciptakan tantangan tersendiri bagi gereja, termasuk penyebaran informasi yang cepat, namun harus diwaspadi dengan isi dari konten misi tersebut.

Kepemimpinan holistik diposisikan sebagai agen teologis yang tidak hanya mengelola sumber daya atau organisasi gereja, tetapi juga membaca tanda-tanda zaman digital serta mampu

memahami pola komunikasi dan interaksi umat. Pemimpin gereja harus mampu mengintegrasikan misi pastoral dengan teknologi (Harming, 2025), ini memastikan bahwa praktik ibadah, pengajaran, dan pelayanan digital tetap setia pada Injil dan membentuk iman dan spiritualitas. Kepemimpinan holistik dalam konteks digital juga menuntut nilai dari visioner. Dengan demikian, kepemimpinan holistik dalam konteks digital bukan sekadar kemampuan administratif atau manajerial, melainkan keterpaduan teologis, etis, dan pastoral yang memungkinkan gereja menjalankan misi secara bijaksana yang relevan, dan berintegritas. Pemimpin holistik menjadi figur yang mampu menuntun umat dalam menghadapi kompleksitas budaya digital, supaya dapat menyelaraskan misi gereja dengan tantangan zaman, dan memastikan bahwa Injil tetap hidup, berakar dalam setiap kehidupan kekeristenan.

### ***Inkulturasi Injil dalam Budaya Digital: Perspektif Teologi Misi***

Inkulturasi Injil merupakan proses teologis yang memungkinkan pesan Kristus hadir secara kontekstual dalam budaya manusia tanpa kehilangan substansi keselamatannya (Martasudjita & others, 2021). Dalam era digital, inkulturasi ini menjadi semakin relevan sebab budaya digital, yang meliputi media sosial menyediakan ruang simbolik baru di mana pesan Injil dapat diartikulasikan, diterima, dan dialami. Namun, ruang ini juga menghadirkan tantangan termasuk risiko penyederhanaan pesan yang dapat mereduksi nilai Injil. Inkulturasi Injil berperan sebagai proses dialog kritis antara nilai-nilai Injil dan praktik-praktik budaya digital, memastikan bahwa penyampaian pesan Injil yang tetap real sesuai alkitabiah dan hal itu haruslah membangun keimanan dan spiritualitas (Legi & Legi, 2025). Proses inkulturasi bukanlah kompromi terhadap iman Kristen (Rama et al., 2025), melainkan bentuk kreativitas teologis yang menekankan relevansi Injil bagi umat di zaman kontemporer. Dalam praktiknya, inkulturasi memerlukan pemahaman mendalam terhadap karakteristik budaya digital, termasuk bahasa, simbol, dan kebiasaan interaksi umat, sehingga pesan Injil dapat disampaikan dengan cara yang kontekstual namun tetap setia pada kebenaran teologisnya.

Dari perspektif teologi misi, inkulturasi Injil dalam budaya digital menegaskan bahwa gereja tidak hanya hadir sebagai institusi yang mengelola konten digital, tetapi juga sebagai agen transformasi spiritual dan sosial. Inkulturasi mengintegrasikan misi penginjilan dengan pelayanan pastoral, juga menghadirkan pendidikan iman, sehingga setiap interaksi digital menjadi bagian dari perjalanan iman umat. Pemimpin gereja, terutama yang menerapkan kepemimpinan holistik, memegang peran penting dalam menavigasi proses ini, memastikan bahwa penggunaan media digital memperkuat integritas pesan Injil dan membangun komunitas. Dengan demikian, inkulturasi Injil dalam budaya digital bukan sekadar adaptasi teknologi atau strategi komunikasi, tetapi proses teologis yang holistik dan kontekstual. Inkulturasi ini menegaskan bahwa media digital dapat menjadi ladang misi baru, selama digunakan dengan pemahaman teologis yang sesuai dengan nilai kebenaran alkitabiah.

Dalam praktiknya, integrasi ini menuntut pemimpin gereja untuk mengembangkan kapasitas adaptif dan visioner dalam menghadapi dinamika budaya digital. Pemimpin harus mampu menilai peluang dan risiko media digital (Setiyowati, 2025), denagn hal terkait merancang

konten yang bermakna, membina komunitas virtual, serta memastikan bahwa setiap aktivitas daring yang menegaskan nilai-nilai Kristiani. Inkulturasi Injil memberikan kerangka bagi pemimpin untuk memahami budaya digital sebagai ruang simbolik yang kontekstual. Dengan demikian, integrasi kepemimpinan holistik dan inkulturasi Injil tidak hanya memandu strategi digital gereja, tetapi juga memperkuat otoritas rohani dan kohesi komunitas jemaat. Kerangka integratif ini juga menekankan dimensi transformasional dari misi gereja digital. Integrasi kepemimpinan dan inkulturasi memungkinkan gereja menanggapi kebutuhan spiritual, sosial, dan etis umat secara holistik, untuk membentuk pengalaman iman kekristenan. Dengan demikian, integrasi kepemimpinan holistik dan inkulturasi Injil menjadi model pastoral-teologis yang relevan untuk misi gereja di era digital. Pendekatan ini menekankan bahwa pemimpin yang matang secara spiritual dan etis, sekaligus mampu menavigasi budaya digital dengan wawasan teologis, menjadi kunci dalam menghadirkan gereja yang hidup.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat misi Gereja berakar kuat dalam kesaksian Alkitab yang menegaskan panggilan universal, holistik, dan inkulturatif. Misi tidak hanya dimaknai sebagai pewartaan verbal, tetapi sebagai perwujudan iman yang hidup melalui keterlibatan nyata dalam transformasi rohani, sosial, dan etis. Dalam terang Alkitab, Gereja dipanggil untuk hadir di tengah dunia dengan membawa kasih Allah secara kontekstual, tanpa kehilangan integritas teologisnya. Prinsip ini menegaskan bahwa misi Gereja harus senantiasa responsif terhadap perubahan zaman, termasuk tantangan globalisasi, pluralitas budaya, dan perkembangan teknologi digital.

Gereja menghadapi medan misi baru yang menuntut kepemimpinan holistik dan proses inkulturasi Injil yang reflektif dan bertanggung jawab. Budaya digital bukan sekadar sarana, melainkan ruang antropologis dan teologis yang membentuk pengalaman iman umat. Oleh karena itu, integrasi antara kepemimpinan holistik dan inkulturasi Injil menjadi kunci bagi Gereja untuk menjalankan misi secara relevan dan transformatif di era digital. Dengan pendekatan ini, Gereja dapat menghadirkan Injil secara autentik dalam ruang virtual, membangun komunitas iman yang bermakna, serta menegaskan perannya sebagai agen transformasi rohani dan sosial yang setia pada kebenaran Alkitab dan peka terhadap dinamika zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, Sari, M. M., Palangga, B. M., Valent, V., & Maroak, L. (2025). Memberitakan Injil Di Era Digital Untuk Menjawab Amanat Agung Dalam Dunia Serba Digital. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(6), 1489–1499.
- Amiman, R. V. (2018). Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja. *Missio Ecclesiae*, 7(2), 164–187.
- Arifianto, Y. A., & Stevanus, K. (2020). Membangun Kerukunan Antarumat Beragama dan Implikasinya bagi Misi Kristen. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.44>

- Bintang, V., Tangko, Y. T., Yanti, D., Padatu, J. G., & Palinggi, M. D. (2023). Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru. *Jurnal Komunikasi*, 1(3), 111–127.
- Elentika, E., Dwinata, G. A., Sambalangi, Y. P., Dei, M., & others. (2024). Tinjauan pustaka pengaruh teknologi dan media sosial terhadap spiritualitas umat Kristen. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(1), 33–41.
- Fajriah, T., & Ningsih, E. R. (2024). Pengaruh teknologi komunikasi terhadap interaksi sosial di era digital. *Merdeka Indonesia Jurnal International*, 4(1), 149–158.
- Haans, A., & Deak, V. (2022). Peran Gereja Dalam Menggerakkan Jemaat Menuntaskan Penyelenggaraan Amanat Agung Tuhan Yesus. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(3), 140–156.
- Hari, E., Karundeng, K. S., & Lena, R. (2025). STRATEGI MISI KRISTEN: Mengintegrasikan Injil dalam Budaya Mane'e di Desa Kakorotan Kepulauan Talaud. *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual*, 2(1), 73–83.
- Harming, H. (2025). Pastoral Hibrida: Menggembalakan Jemaat secara Fisik dan Digital. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(2), 66–75.
- Hengkeng, P. J., Montjai, D. N., & ... (2025). Menggali Ulang Makna Misi Allah Dalam Budaya Digital Masa Kini. *DELAHA: Journal of ...*, 2(1), 82–100. <https://journal.gknpublisher.net/index.php/delaха/article/view/271>
- Hutabarat, S., & Lie, R. (2023). Membangun Strategi Misi Kontekstual Bagi Generasi Milenial Memanfaatkan Metaverse. *GENEVA:*, 13(1), 19–35.
- Hutagalung, A., & Marbun, R. C. (2025). Transformasi Gereja di Era Digital: Kajian Teologis Pra dan Pasca Internet. *Pengharapan : Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik*, 2(2), 83–95. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Pengharapan/article/view/1035>
- Jantika, C., & Ispuroyanto, Y. (2024). Peranan Whatsapp Sebagai Media Peneguhan Iman Bagi Umat Di Lingkungan Benediktus Paroki Santa Maria Diangkat Ke Surga Palur. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 6(1), 33–48. <https://doi.org/10.34150/credendum.v6i1.606>
- Jimmy, A. (2025). Pastoral Digital dalam Era Disrupsi Teknologi : Transformasi Pelayanan Gereja Katolik menghadapi Tantangan dan Peluang Evangelisasi Virtual. *Jurnal Reinha*, 16(1), 63–76.
- Lalala, E. (2025). Imago Dei Di Era Digital: Peran Manusia Sebagai Pembawa Misi Allah Dalam Dunia Modern. *LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 47–60.
- Lase, S., & Silean, R. T. (2025). Menjadi Gereja yang Membina: Tanggung Jawab Spiritual dalam Pertumbuhan Jemaat. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 3(2), 119–131.
- Legi, H., & Legi, D. G. D. (2025). Menguatkan spiritualitas generasi alpha melalui pendidikan agama Kristen yang kontekstual. *Jurnal Ap-Kain*, 3(1), 32–47.
- Malau, O., Cibro, D., Simangunsong, E., & Marbun, D. (2023). Tanggung Jawab Gereja Yang Missioner Pada Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 34–46.
- Martasudjita, E., & others. (2021). *Teologi Inkulturası: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi*

*Indonesia*. PT Kanisius.

- Mawikere, M. C. S. (2022). Studi Sistematik Mengenai Misi dan Teologi Misi Alkitabiah dan Holistik serta Koherensinya dengan Pelayanan Gereja: Systematic Study of Biblical and Holistic Mission and Mission Theology and Their Coherence with Church Ministry. *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen*, 2(1), 45–76.
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2022). Paradigma Teologi Injili Mengenai Pendayagunaan Matra-Matra Budaya Dalam Pekabaran Injil Kontekstual. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(11), 59–79.
- Pantas, N. D. (2016). Bersaksi Tentang Kristus Sebagai Gaya Hidup Pemuda Gereja Masa Kini. *Missio Ecclesiae*, 5(2), 169–189. <https://doi.org/10.52157/me.v5i2.64>
- Patandung, J. (2024). Tinjauan Kritis Terhadap Misi Penginjilan Paulus Terhadap Dinamika Kontemporer Dan Tantangan Dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Magistra*, 2(2), 148–157.
- Rama, M., Fakultas, K., Dan, T., Kristen, S., Agama, I., Toraja, K. N., Kalutte', N., Teologi, F., Padudung, E., Palantia, A., Krisma, M., & Fakultas, D. (2025). Inkulturasi Iman Kristen Dalam Budaya Toraja: Telaah Teologis Terhadap Praktik Rambu Solo' Dan Pemaknaannya Dalam Terang Injil. *Sosial Dan Bisnis*, 3(1), 123–132.
- Raqia Bat Manukrante, Iramayanti Pasangla, Febrianti Panjaitan, Betria Putri Rahayu Mbahas, & Geovanni Prima Putra Pasulu. (2025). Menegaskan Supremasi Kristus Dalam Dinamika Pemberitaan Injil Di Konteks Indonesia. *Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(2), 167–186.
- Saptono, Y. J. (2019). Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 2(1), 12–24.
- Setiyowati, A. (2025). Determinasi Kepemimpinan Adaptif: Manajemen Risiko, Transformasi Digital Dan Adaptif Perusahaan. *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 3(1), 37–49.
- Siahaan, G., Pakpahan, M., & Ibelala, G. (2023). Membangun Jiwa Kepemimpinan Kristen Sejak Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 1044–1062.
- Stevanus, K. (2020). Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan di Dunia Non-Kristen. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.119>
- Stevanus, K. (2021). Rekonstruksi Paradigma dan Implementasi Misi Gereja di Indonesia Masa Kini. *EFATA; Jurnal Teologi Dan Pelayanan, Sekolah Tinggi Teologia Iman, Jakarta*, 7, No 2.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Suhadi, S., & Arifianto, Y. A. (2020). Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan di Era Milenial. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 129–147. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>
- Sumual, E. N., & Arifianto, Y. A. (2025). Keteladanan Kepemimpinan Paulus sebagai Strategi Teologi Pemimpin Kristen Era Digital dan Post Truth. *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 5(2), 199–212.
- Susanta, Y. K. (2019). *Harapan Di Tengah Penderitaan: Tafsir Atas Daniel 7 Dan Hubungannya Dengan Injil Sinoptik*. Kanisius.

- Suwin, S. (2024). Membangun Strategi Misi Kontekstual Bagi Generasi Z: Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(2), 45–57.
- Zandro, A. (2023). Peran Gereja Partikular Dalam Konteks Misi Evangelisasi Di Era Digital. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 8(1), 10–24. <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i1.363>